

## **Tradisi Hajat Lemah Cai di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu**

**Chyntia Risdayandini<sup>1</sup>, Galuh Ratna Komala<sup>2</sup>, Ridho Firzatulloh<sup>3</sup>, Dyah Rahmi Astuti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, email: [chyntiarisdayandinu@gmail.com](mailto:chyntiarisdayandinu@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, email: [galuhratnakomala04@gmail.com](mailto:galuhratnakomala04@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, email: [firzatullohr@gmail.com](mailto:firzatullohr@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, email: [dyah.rahmiastuti@gmail.com](mailto:dyah.rahmiastuti@gmail.com)

### **Abstrak**

Pelaksanaan Hajat Lemah Cai Cisondari, sebuah acara budaya tahunan di Desa Cisondari, Kabupaten Bandung. Acara ini melibatkan pementasan seni budaya dan kegiatan sosial, serta diiringi kirab budaya untuk mengenang jasa para leluhur pendiri desa. Tujuan acara ini adalah melestarikan adat istiadat Sunda dan mengakrabkan generasi muda dengan warisan seni budaya. Acara ini menampilkan berbagai kesenian tradisional Sunda, seperti Sisingaan, tari-tarian, dan tarawangsa. Kepala Desa Cisondari, Dindin mardiana, menekankan pentingnya pelestarian adat istiadat sebagai cara untuk memajukan desa dan masyarakat. Ketua DPRD Kabupaten Bandung, H. Sugianto, memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini dan menyoroti perjalanan sejarah panjang Desa Cisondari. Generasi muda yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya ini mendapatkan dukungan dari sesepuh dan tokoh masyarakat. Selain itu, simbol-simbol kehidupan seperti air, nasi kuning, buah-buahan, dan untaian padi digunakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Kegiatan ini memiliki implikasi penting dalam melestarikan budaya lokal dan mempererat hubungan antara generasi muda dengan warisan leluhur.

**Kata Kunci:** Budaya, Lemah Cai, Masyarakat, Pengabdian, KKN

### **Abstract**

*The implementation of Hajat Lemah Cai Cisondari, an annual cultural event in Cisondari Village, Bandung Regency. The event involves cultural art performances and social activities, and is accompanied by a cultural procession to commemorate the services of the village's founding ancestors. The aim of the event is to preserve Sundanese customs and familiarize the younger generation with cultural heritage. The event*

*features various traditional Sundanese arts, such as Sisingaan, dances, and tarawangsa. Cisondari Village Head, Dindin mardiana, emphasized the importance of preserving customs as a way to advance the village and community. The Chairman of the Bandung Regency DPRD, H. Sugianto, appreciated the event and highlighted the long history of Cisondari Village. The young generation who participated in this cultural activity received support from elders and community leaders. In addition, symbols of life such as water, yellow rice, fruits, and strands of rice are used as an expression of gratitude to God. This activity has important implications in preserving local culture and strengthening the relationship between the younger generation and the ancestral heritage.*

**Keywords:** *Culture, Weak Cai, Society, Devotion, KKN*

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan secara umum adalah adat atau tradisi yang masih berlaku atau nilai yang berisi kebijaksanaan masyarakat, kadang-kadang masyarakat menganggapnya tidak berguna dibahas lagi. Padahal, apa yang kita ketahui hanyalah sebagian, bahkan hanya dugaan saja, sehingga menyebabkan sebab-sebab kebudayaan (tradisi) tidak lagi dipahami, apalagi dialami.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan adat dan budaya secara aktual memiliki kemampuan untuk menciptakan, membagikan, mengembangkan, dan menggunakan ilmu dalam keidupan. Masyarakat yang mampu mempertahankan sebuah budaya bergantung pada aspek manusia sebagai pemilik dan penanggung jawab atas keberlangsungan hidup.<sup>1</sup>

Salah satu konsep yang bisa dilakukan dalam pengembangan sebuah adat dan budaya dengan berbagi pengetahuan, sehingga budaya bisa tumbuh secara konstan.<sup>2</sup> Dalam proses berbagi pengetahuan diperlukan rasa saling percaya antara pemberi informasi dan penerima informasi. Antara kedua pihak tersebut perlu membangun kepercayaan. Karena berbagi pengetahuan adalah transfer informasi yang prosesnya tidak sederhana, di dalamnya terdapat ide, sikap, nilai, keingintahuan, asumsi, dan harapan.

Oleh karena itu, mahasiswa KKN SISDAMAS Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung turut serta dalam proses berbagi pengetahuan adat dan budaya mengenai tradisi *Hajat Lemah Cai*. Proses tersebut termasuk kedalam pengabdian kami di Desa Cisondari. Kegiatan Pengabdian ini fokus pada Desa

---

<sup>1</sup> Ninis Agustini Damayani, Encang Saepudin, dan Neneng Komariah, "Tradisi hajat lembur sebagai media berbagi pengetahuan masyarakat Tatarkarang Jawa Barat," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 8, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.26745>.

<sup>2</sup> Samson Cms dan N Rinaju Purnomowulan, "di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat," 2005, 119–31.

Cisondari, terutama dalam rangkaian Peringatan 1 Muharram 1444 H dengan pawai obor dan Peringatan 10 Muharram atau 1 Suro dengan kegiatan Hajat Lemah Cai. Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan langsung dengan pertemuan tatap muka, memungkinkan mahasiswa mendengarkan, menyaksikan, dan menyampaikan aspirasi serta inovasi kepada berbagai pihak masyarakat dan aparat desa.

Metode pengabdian yang dijalankan mengacu pada Petunjuk Teknis KKN SISDAMAS Moderasi Beragama (Juknis KKN SISDAMAS - MB) yang dikeluarkan oleh LPPM UIN Bandung. Terdapat dua bentuk pelaksanaan, yaitu KKN Mandiri dan KKN Kelompok. Dalam penelitian ini, penulis memilih KKN Kelompok yang melibatkan 4 siklus, yakni Pertemuan Masyarakat & Refleksi Sosial, Pemetaan Sosial, Perencanaan Partisipatif, dan Pelaksanaan Program.

Kehadiran mahasiswa KKN dari UIN Sunan Gunung Djati menjadi upaya bersinergi dengan masyarakat Desa Cisondari dalam memelihara adat istiadat serta memperkuat silaturahmi dalam moderasi beragama dan budaya. Melalui antusiasme dan keterlibatan warga serta dukungan elemen masyarakat, program ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama seperti kerjasama, rahmat, kasih sayang, dan toleransi.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode pengabdian yang dilakukan berpacu kepada Petunjuk Teknis KKN SISDAMAS Moderasi Beragama (Juknis KKN SISDAMAS - MB) yang dikeluarkan oleh LPPM UIN Bandung. Dimana terdapat beberapa tahap pelaksanaan, yakni dibagi menjadi 2 bentuk, pertama KKN Mandiri dan kedua KKN Kelompok. Penulis menggunakan bentuk kedua dalam penelitian ini, yakni KKN Kelompok.

Terdapat 4 siklus yang akan dilalui oleh mahasiswa KKN sebagaimana yang tercantum dalam juknis, yaitu (1) Pertemuan Masyarakat & Refleksi Sosial, (2) Pemetaan Sosial, (3) Perencanaan Partisipatif, dan (4) Pelaksanaan Program.

Dalam rangka PHBI di Desa Cisondari maka ada beberapa kegiatan yang direncanakan. Pertama, peringatan 1 Muharram 1444 H dengan pawai obor, yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2023. Kedua, peringatan 10 Muharram atau 1 Suro dengan kegiatan hajat lemah cai, dilaksanakan pada 28 Agustus 2023.

Adapun metode pengabdian yang dilakukan dalam keikutsertaan kegiatan hajat lemah cainini yaitu menggunakan pendekatan secara langsung, melalui pertemuan tatap muka untuk mendengarkan, menyaksikan, dan menyampaikan aspirasi atau inovasi kepada berbagai pihak dari elemen masyarakat serta aparat desa.

Maka dari itu keikutsertaan mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati ini menjadi salah satu program kerja yang bersinergi dengan masyarakat Desa Cisondari

untuk melestarikan adat istiadat serta mempererat tali silaturahmi antar warga dalam moderasi beragama dan berbudaya.

### C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini didasari oleh keadaan yang ada jika zaman modern diperlukannya tradisi *lemah cai* menyimpan begitu ragam manfaat bagi kelanjutan hidup manusia serta alam<sup>3</sup>. Kegiatan *lemah cai* tersebut yang diikuti oleh masyarakat setempat diantaranya pemuda, juga terbuka untuk umum. Kegiatan ini sudah menjadi acara rutin di setiap ulang tahun bahkan menjadi hal yang sakral. Begitu juga kita sebagai mahasiswa mengikuti kegiatan ini dikarenakan budaya yang sudah melekat serta menjadi ciri khas dari Desa Cisondari setiap tahunnya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari informasi kepada stakeholder ataupun perangkat desa terkait budaya serta kegiatan apa saja yang ada di masyarakat? Hal yang kami dapatkan diantaranya: 1) Terdapat acara hajat *lemah cai*.

Digunakan metode tahapan siklus sesuai yang dianjurkan LP2M UIN Sunan Gunung Djati untuk berdiskusi bersama beberapa tokoh masyarakat, salah satunya di Kampung Gambung Pangkalan RW 12. Benar adanya mengenai budaya ucap rasa syukur atas nikmat yang telah didapatkan dari berkebun atau biasa dikenal dengan budaya *lemah cai*.

Selanjutnya yang kami tempuh adalah mengikuti serta turut hadir dalam undangan hajat *lemah cai*. Pada tahun ini bertempat di Dusun 1, dimana letaknya tidak jauh dari Aula Desa Cisondari sehingga banyaknya masyarakat yang antusias mengikuti acara ini. Adapun para mahasiswa KKN kelompoknya turut hadir dan ingin mengetahui tujuan dari pada hajat *lemah cai* diadakan bagaimana. Tahapan yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2023. Harapannya budaya tersebut mendorong masyarakat untuk selalu menghargai dan mensyukuri rezeki yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Setelah terjun langsung dan turut serta dalam beberapa kegiatan di Desa Cisondari sejak pembukaan kegiatan KKN SISDAMAS - MB, mulai terasa antusias serta keterbukaan warga menyambut dan melibatkan mahasiswa dalam setiap kegiatan. Hal ini tentu bisa terwujud karena adanya komunikasi dua arah antara pihak mahasiswa dengan aparat desa maupun masyarakat setempat.

---

<sup>3</sup> 2005 et al., “ストレス反応の主成分分析を試みてー 田甫久美子View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk,” *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 15, no. 1 (2016): 165–75, <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.

Di siklus ketiga perencanaan partisipatif ini terdapat topik pembahasan/kegiatan yang menarik untuk dibahas ke dalam sebuah artikel, yaitu kegiatan Hajat Lemah Cai Cisondari.

Hajat Desa Lemah Cai Cisondari merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Cisondari pada setiap tahun. Sebuah ritual dengan nuansa agamis dimana di dalamnya sarat akan makna.

Hajat Lembur ini berisi acara pementasan seni budaya dan berbagai kegiatan sosial yang diadakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam. Prosesinya diawali dengan kirab budaya sekitar kampung yang ada di desa tersebut.

Hajat Lemah Cai atau Hajat Lembur yang rutin digelar setiap tahun mulai tanggal 1-10 Muharam itu, intinya bertujuan untuk mengingat jasa para leluhur pendiri Desa Cisondari. Sedangkan kirab budaya yang menyertai Hajat Lembur, merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya Sunda. Terutama untuk mengenalkan dan mengakrabkan generasi muda dengan seni budaya warisan leluhur.

Hajat Lembur merupakan simbol atau ungkapan syukur atas apa yang telah dilakukan dan diraih selama ini. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan Dudi Wiwaha selaku Kepala Desa Cisondari, bahwa acara tersebut adalah bentuk terima kasih kepada Allah SWT atas segala berkah dan rahmat-Nya untuk Desa Cisondari.

Selain memperingati 10 Muharram atau 1 Suro yang jatuh pada tanggal 28 Agustus 2023, kegiatan ini sekaligus menjadi acara resepsi bagi 6 orang anak laki-laki yang mengikuti sunatan masal pada hari Senin, 24 Agustus 2023.

Partisipasi masyarakat pada kegiatan ini masih tergolong tinggi, buktinya ratusan orang warga Desa Cisondari menggelar kirab budaya dengan mengelilingi kampung-kampung yang ada di desa tersebut. Warga yang sebagian besar mengenakan pakaian tradisional Sunda nampak antusias dan gembira mengikuti kegiatan budaya ini.

Kirab budaya yang rutin digelar ini juga sebagai upaya pelestarian budaya Sunda. Terutama untuk mengenalkan dan mengakarabkan generasi muda dengan seni budaya warisan leluhur.

Dalam kegiatan tersebut, berbagai kesenian tradisional Sunda ditampilkan, diantaranya Sisingaan yang ditunggangi oleh beberapa orang anak pengantin sunat, diiringi tetabuhan memeriahkan kirab budaya Hajat Lemah Cai Cisondari tersebut, lalu ada kecapi, tari-tarian, tarawangsa yaitu penampilan musik dengan menggunakan berbagai alat musik tradisional khas Sunda, dan lain lain.

Desa Cisondari memang memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Bahkan, di desa ini pernah berdiri sebuah kerajaan yang menjadi pusat kebudayaan, mulai dari seni hingga pusat penyebaran agama Islam. Maka tak heran, jika hingga saat ini masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat warisan leluhur.

Semuanya ada di Cisondari, sebagai pusat pemerintahan, pusat seni budaya, penyebaran agama Islam dan lainnya. Kegiatan ini harus terus dilestarikan, jaga terus desa ini agar selalu diberkahi dan dirahmati oleh Allah SWT.

Acara ini tidak lepas dari antusiasme generasi muda di Desa Cisondari dengan mengikuti berbagai kegiatan budaya. Ini juga tidak terlepas dari dukungan para sesepuh dan tokoh masyarakatnya. Dalam acara syukuran ini, turut dihadirkan simbol-simbol kehidupan, seperti air, nasi kuning, buah-buahan, umbi-umbian, untaian padi dan lainnya.

Pesan dari Pak Dindin Mardiana, salah satu tokoh masyarakat setempat yaitu jadikan acara Hajat Lemah Cai Cisondari sebagai bentuk mupusti (pemiliharaan) bukan migusti (menuhankan) sebuah tradisi atau adat istiadat. Karena ini merupakan sebuah budaya, bukan faham suatu agama.

Hasil dari pengamatan peneliti, kegiatan Hajat Lemah Cai Cisondari ini mendapat antusias dan dukungan besar dari berbagai elemen mulai dari Camat, Kades, perangkat desa, tokoh masyarakat dan agama, hingga lapisan masyarakat.

Kegiatan ini dimaknai sebagai ajang silaturahmi serta pengungkapan rasa syukur terhadap rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada Desa Cisondari. Masyarakat Desa Cisondari pun tidak berselisih paham antara budaya dan agama. Semuanya bersinergi, dan memiliki pendirian masing-masing yang tidak mengganggu kehidupan bermasyarakat.

Program kerja KKN SISDAMAS - MD yang bersinergi dengan Desa Cisondari ini merupakan kegiatan yang relevan dengan 5 nilai moderasi beragama, yaitu salah satunya kerjasama, rahmat/kasih sayang, dan toleransi.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kirab Budaya yang dipimpin langsung oleh Kepala Desa beserta isterinya dan Ketua DPRD Kabupaten Bandung



**Gambar 2.** Alunan musik tradisional mengiringi setiap langkah dalam Kirab Budaya



**Gambar 3.** Terdapat kesenian Sisingaan yang ditunggangi beberapa anak pengantin sunat



**Gambar 4.** Tari penyambutan yang dibawakan oleh para pemudi Desa Cisondari



**Gambar 5.** Kumpulan simbol-simbol kehidupan, seperti air, nasi kuning, buah-buahan, umbi-umbian, untaian padi dan lainnya



**Gambar 6.** Potret Bapak Dudi Wiwaha selaku Kepala Desa Cisdari saat menyampaikan prakata



**Gambar 7.** Keikutsertaan mahasiswa KKN 153 Desa Cisdari dalam acara Hajat Lemah Cai Cisdari

## E. PENUTUP

Pelaksanaan pengabdian melalui KKN Sisdamas Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2023 ini memberikan pelestarian budaya di Dusun 1 Desa Cisdari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Hajat lemah cai ini terbukti mampu menguatkan, melestarikan dan menjaga budaya yang sudah ada.

Tidak hanya itu lemah cai yang diadakan pun mampu menarik minat warga, wisatawan terutama kalangan muda untuk terus menghormati apa yang menjadi tradisi dari pra leluhur. Dengan begitu diperlukannya kesadaran dari para penerus selanjutnya terhadap tata cara yang sebenarnya seperti apa.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, selaku penanggung jawab KKN SISDAMAS MODERASI BERAGAMA 2023
2. Kepala LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
3. Ibu Dyah Rahmi Astuti S.Sos, M.Si., CPR. , selaku Dosen Pembimbing Lapangan
4. Bapak Dudi Wiwaha, selaku Kepala Desa Cisondari
5. Bapak Ade Dayat, selaku Kepala Dusun 4 Gambung Pangkalan
6. Bapak Gunawan, selaku Ketua RW. 012
7. Bapak Ujang Dedi, selaku Ketua RW. 012
8. Bapak Waryudin, selaku pemilik posko sekaligus orang tua kedua kami di KKN 153
9. Seluruh lapisan masyarakat Desa Cisondari khususnya Dusun Gambung Pangkalan
10. Rekan-rekan kelompok 153 KKN SISDAMAS MODERASI BERAGAMA Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

### DAFTAR PUSTAKA

Cms, Samson, dan N Rinaju Purnomowulan. "di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat," 2005, 119–31.

Damayani, Ninis Agustini, Encang Saepudin, dan Neneng Komariah. "Tradisi hajat lembur sebagai media berbagi pengetahuan masyarakat Tatar Karang Jawa Barat." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 8, no. 1 (2020): 101. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.26745>.

et al., 2005. "ストレス反応の主成分分析を試みてー 田甫久美子View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk." *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 15, no. 1 (2016): 165–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.